

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

#### 1. Kondisi Geografis dan Demografi Desa Troso

Kabupaten Jepara merupakan kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah yang berada di bagian ujung utara pulau Jawa. Masyarakat yang ada di Kabupaten Jepara umumnya mendirikan usaha kecil untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Diantara jenis produksi barang yang dihasilkan yaitu tenun, meubel, konveksi, monel, dan lain-lainnya.

Untuk usaha kecil tenun yang ada di Kabupaten Jepara terdapat di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Berikut gambaran tentang Desa Troso, yaitu:

##### a. Letak Desa Troso

Desa Troso merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pecangaan, tepatnya terletak 2 kilo meter dari pusat pemerintahan Kecamatan Pecangaan atau 15 kilo meter dari pusat pemerintahan Kota Jepara, dan 66 kilo meter dari Ibu Kota Provinsi. Terletak pada kondisi tanah yang berbukit, Desa Troso memiliki ketinggian tanah sekitar 45,00 meter di atas permukaan laut dan suhu udara yang cukup panas berkisar pada suhu 32C.<sup>1</sup>

##### b. Batas Wilayah Desa Troso

- 1) Sebalah utara berbatasan langsung dengan Desa Ngabul Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.
- 2) Sebalah Timur berbatasan langsung dengan Desa Pecangaan Kulon Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.
- 3) Sebalah Selatan berbatasan langsung dengan Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.
- 4) Sebalah Barat berbatasan langsung dengan Desa Ngeling Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

---

<sup>1</sup> Pemerintah Desa Troso, *Rekapitulasi Data Pokok Desa dan Kelurahan Desa Troso Tahun 2020*

c. Luas Wilayah Desa Troso

Desa Troso memiliki luas wilayah 715,41 Ha dan 198 Ha lahan pertanian menjadikan desa Troso sebagai salah satu desa yang memiliki lahan yang cukup luas di Kecamatan Pecangaan.<sup>2</sup>

Posisi Desa Troso, Kecamatan Pecangaan cukup strategis, berada dekat dengan jalan regional yaitu jalan Jepara-Kudus. Jalan tersebut biasanya dilewati untuk menuju Kabupaten Kudus, Demak dan Semarang. Untuk mencapai kawasan *home industry* tenun, dimudahkan dengan petunjuk dari lengkungan melingkar di tengah-tengah persimpangan jalan regional tersebut. Tulisannya sangat jelas “Selamat Datang di Sentra Tenun Ikat Troso Jepara”.

2. **Keadaan Sosial dan Ekonomi**

Kondisi ekonomi penduduk desa Troso saat ini lebih banyak menggantungkan hidupnya di sektor industri kerajinan kain tenun. Tenun ikat Troso merupakan suatu industri kreatif yang mencerminkan kemandirian masyarakat. Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksplorasi daya kreasi dan daya cipta individu.

Meskipun sebagian besar mata pencaharian penduduk desa Troso adalah sebagai pengrajin tenun, tetapi ada juga masyarakat yang bekerja sebagai petani, pedagang dan masih banyak yang lainnya. Adapun rincian mata pencaharian penduduk desa Troso yang ditunjukkan pada tabel 4.1<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Pemerintah Desa Troso, *Rekapitulasi Data Pokok Desa dan Kelurahan Desa Troso Tahun 2020*

<sup>3</sup> Pemerintah Desa Troso, *Rekapitulasi Data Pokok Desa dan Kelurahan Desa Troso Tahun 2020*

**Tabel 4.1**  
**Mata Pencaharian Penduduk Desa Troso**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	327 orang
2	Buruh Tani	379 orang
3	Buruh Swasta	412 orang
4	Pegawai Negeri	221 orang
5	Pengrajin Tenun	4.321 orang
6	Pedagang	469 orang
7	Peternak	34 orang
8	Nelayan	-
9	Montir	11 orang
10	Dokter	7 orang
11	Tukang Kayu	153 orang
12	Guru	352 orang

### 3. Keadaan Penduduk dan Keagamaan

Desa Troso merupakan desa dengan jumlah penduduk yang lumayan banyak. Adapun jumlah penduduk desa Troso berdasarkan Kementerian dalam Negeri Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa Data Pokok Desa/Kelurahan pada bulan Agustus tahun 2020 adalah sebanyak 22.346 jiwa yang terbagi dalam 83 RT dan 10 RW. Secara rinci penduduk desa Troso terdiri dari 10.807 orang laki-laki dan 11.539 orang perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 7.637 KK.<sup>4</sup>

Penduduk desa Troso mayoritas memeluk agama Islam. Masyarakatnya yang religius ditandai dengan banyaknya yang mengikuti salat jumat di masjid, salat berjamaah di musholla, dan banyaknya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan seperti pengajian selapanan, yasinan, maulid berzanji, dan lain-lain. Adapun jumlah prasarana ibadah di desa Troso dapat dilihat pada tabel 4.2.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Pemerintah Desa Troso, *Rekapitulasi Data Pokok Desa dan Kelurahan Desa Troso Tahun 2020*

<sup>5</sup> Pemerintah Desa Troso, *Rekapitulasi Data Pokok Desa dan Kelurahan Desa Troso Tahun 2020*

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Prasarana Ibadah Desa Troso**

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	6 buah
2	Musalla	92 buah

#### 4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di suatu daerah merupakan suatu penentu maju atau tidaknya daerah tersebut. Berkaitan dengan ini pemerintah sangat memperhatikan sarana pendidikan, agar masyarakat memperoleh kegiatan belajar yang baik melalui pendidikan formal dan non formal. Secara umum tingkat pendidikan penduduk desa Troso berada di titik tingkat pendidikan yang baik. Adapun data tingkat pendidikan masyarakat desa Troso dapat dilihat pada tabel 4.3.<sup>6</sup>

**Tabel 4.3**  
**Tingkat Pendidikan penduduk Desa Troso**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Prasarana	Jumlah Lulusan
1	PAUD/TK	9 buah	1.289 orang
2	SD/MI	8 buah	2.345 orang
3	SMP/MTs	1 buah	1.176 orang
4	SMA/SMK/MA	1 buah	1.165 orang
5	Akademi/D1-D3	-	589 orang
6	Sarjana	-	1.437 orang
7	Pasca Sarjana	-	17 orang

---

<sup>6</sup> Pemerintah Desa Troso, *Rekapitulasi Data Pokok Desa dan Kelurahan Desa Troso Tahun 2020*

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Proses Pembinaan Akhlak Anak Pada Keluarga *Home Industry* Tenun Desa Troso

Orang tua dalam keluarga merupakan pendidik pertama dan utama yang memiliki peranan penting dan sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak anak. Konsep pembinaan yang dilakukan oleh orang tua yaitu menerapkan pola asuh dan cara mendidik anak agar membentuk akhlak yang baik. Ayah dan ibu berbagi tugas dan peran dalam membina akhlak anak-anaknya. Keduanya harus saling membantu, saling bahu-membahu serta kompak agar proses pembinaan berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

#### a. Tujuan Pembinaan Akhlak Anak

Tujuan orang tua membina akhlak pada keluarga *home industry* tenun adalah menjadikan anak berbakti kepada kedua orang tua dan menunjukkan akhlak yang baik dalam bermasyarakat. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Khoironi Faslah bahwa tujuan utama dari membina akhlak anak yaitu agar anak terbiasa nurut dan sopan santun kepada orang tua, dapat berinteraksi secara baik dengan tetangga dan masyarakat, perilaku anak menunjukkan perilaku yang baik saat terjun langsung ke masyarakat.<sup>7</sup>

Senada dengan pernyataan dari Bapak Nurul Huda yaitu:

*“Akhlak yaitu etika, budi pekerti, dan tingkah laku. Sepengetahuan saya akhlak dianalogikan dengan tatakrama, tindak tanduk, unggah unggahnya seseorang. Mengajarkan akhlak pada anak bertujuan agar anak mempunyai akhlak yang mulia, bukan akhlak madzmumah. Anak juga mempunyai perilaku yang teratur dan tidak melakukan sesuatu semaunya, karena*

---

<sup>7</sup> Khoironi Faslah, wawancara oleh peneliti, 30 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip

*sudah terbekali didikan akhlak sejak dini sehingga dewasanya menjadi baik”<sup>8</sup>*

Tujuan lain dari pembinaan akhlak anak yang dilakukan oleh orang tua yaitu berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Bapak Sya’roni bahwa tujuan diajarkannya akhlak sejak dini yaitu agar anak tersebut dapat bersikap dan bertingkah laku baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam dan tidak terjerumus ke perbuatan maksiat.<sup>9</sup>

b. Pola Asuh dan Cara Mendidik Anak

1) Mendidik Anak Berdasarkan Usia

Salah satu usaha pertama yang dilakukan orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak yaitu saat anak masih usia dini tepatnya pada usia emas (*golden age*). Hal ini dinyatakan oleh Ibu Susanti bahwa dengan membentuk akhlak anak saat anak dalam usia emas, maka akan mudah terbentuknya karena seorang anak masih terjaga fitrahnya dan berada dalam tumbuh-kembang terbaik untuk fisik dan otaknya. Misalnya pada usia 2 tahun anak sudah diajarkan, tapi mengajarkan akhlak lebih mendalam lagi saat usia memasuki TK.<sup>10</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Siti Asyarah bahwa dengan mengajarkan akhlak pada usia batita, maka terbentuknya akhlak anak lebih mudah. Karena pada usia seperti ini daya ingat anak masih kuat, otak anak mengingat semua yang telah diajarkan, dan dapat menyiapkan anak berinteraksi baik dengan orang lain.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Nurul Huda, wawancara oleh peneliti, 28 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

<sup>9</sup> Sya’roni, wawancara oleh peneliti, 04 September 2020, wawancara 8, transkrip

<sup>10</sup> Susanti, wawancara oleh peneliti, 29 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

<sup>11</sup> Siti Asyarah, wawancara oleh peneliti, 31 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip

Orang tua pada keluarga *home industry* tenun mengasuh anak penuh dengan cinta dan kasih sayang dan mendidik anaknya sesuai dengan usianya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Susanti, bahwa mendidik anaknya sesuai dengan usianya. Pada usia 1-2 tahun: pelatihan buang air kecil dan mendahulukan yang kanan jika memakai sesuatu yang dipakai seperti baju dan sandal. Pada usia 2-3 tahun: menggosok gigi setiap pagi, merapikan mainan setelah bermain, mengucapkan salam setiap masuk rumah, mengucapkan terimakasih setelah menerima pemberian. Pada usia 3-4 tahun: membuang sampah di tempatnya dan berdoa sebelum makan dan sebelum tidur. Pada usia 4-5 tahun: menyiapkan keperluan sekolah dan mulai diberi tanggung jawab ringan membantu orang tua misalnya mengambil benang *pakan* tenun di rumah tetangga. Pada usia 5-6 tahun: mulai diberlakukan jadwal belajar, jadwal bermain dan jadwal menonton TV, mulai belajar salat secara teratur.<sup>12</sup>

## 2) Pola Asuh Demokratis dan Konsisten dalam Mendidik

Usaha pertenunan ini membuat orang tua sibuk dengan pekerjaannya, mengakibatkan orang tua harus pintar membagi waktu antara bekerja dan memberi perhatian pada anak. Dalam proses pembinaan akhlak anak pada keluarga *home industry* tenun, orang tua memiliki cara mendidik dan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu pola asuh dan mendidik yang dilakukan oleh orang tua yaitu menerapkan pola asuh demokratis dan konsisten dalam mendidik anak.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nurul Huda bahwa:

---

<sup>12</sup> Susanti, wawancara oleh peneliti, 29 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

*“Saya konsisten dalam mendidik anak yaitu saya dan ibu memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang dan membolehkan tingkah laku tertentu pada anak. Dengan saya dan ibu kompak dalam mendidik anak, maka anak tidak bingung membedakan antara yang baik dan buruk, atau yang boleh dan yang tidak boleh. Anak harus patuh pada aturan ayah atau patuh pada aturan ibu, karena keduanya (saya dan ibu) menyamakan persepsi dalam memberikan didikan pada anak. Saya juga melatih anak untuk mandiri. Bentuk pola asuhnya yaitu dengan tidak melepaskan anak begitu saja, semua perilakunya tetap terpantau, tetapi juga tidak mengekang anak harus melakukan ini itu, selagi perilakunya masih menunjukkan sikap yang baik itu tidak apa-apa. Apabila melihat anak berperilaku tidak baik atau melakukan kesalahan maka akan ditegur dan diberi arahan bagaimana baiknya. Saya juga memenuhi keinginan anak tetapi saat memiliki keinginan sebaiknya anak berusaha terlebih dahulu misalnya kalau ingin sesuatu harus nabung dari menyisihkan uang saku, dan harus semangat dalam belajar”.*<sup>13</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan anak Bapak Nurul Huda bahwa orang tuanya yang kompak dalam mendidik pemahaman benar atau salah, jadi anak tidak kebingungan membedakan antara perilaku baik atau buruk. Saat anak melakukan kesalahan tidak langsung diberi hukuman tetapi

---

<sup>13</sup> Nurul Huda, wawancara oleh peneliti, 28 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

dijelaskan dahulu kesalahannya kemudian baru dihukum.<sup>14</sup>

### 3) Mengikutsertakan Anak dalam Kegiatan Keagamaan

Proses pembinaan akhlak anak pada keluarga *home industry* tenun yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan. Dari hasil wawancara dengan Ibu Susanti bahwa kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakatnya cukup maju karena banyak yang antusias untuk mengikuti. Beliau rasa dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan dapat membantu dalam membina akhlak anak, salah satunya dengan menyekolahkan anak di TPQ.<sup>15</sup> Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diutarakan oleh Aulia anak Ibu Susanti yaitu memang mengikuti kegiatan keagamaan yaitu TPQ setiap sore pada hari Sabtu sampai Kamis.<sup>16</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Diah bahwa kegiatan keagamaan membantu dalam proses pembinaan akhlak anak. Misalnya setelah anak lulus TPQ akan diarahkan melanjutkan sekolah ke Madin, karena di lembaga tersebut anak memperoleh tambahan pendidikan akhlak, diantara materi yang diajarkan yaitu bersopan santun.<sup>17</sup>

Hasil observasi di Madrasah Diniyah banyak anak yang mengikuti kegiatan keagamaan di Madin, yang dapat dilihat pada gambar 4.1.

---

<sup>14</sup> Nadia anak Bapak Nurul Huda, wawancara oleh peneliti, 28 Agustus 2020, wawancara 11, transkrip

<sup>15</sup> Susanti, wawancara oleh peneliti, 29 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

<sup>16</sup> Aulia anak Ibu Susanti, wawancara oleh peneliti, 29 Agustus 2020, wawancara 12, transkrip

<sup>17</sup> Diah, wawancara oleh peneliti, 02 September 2020, wawancara 6, transkrip

**Gambar 4.1 Kegiatan Keagamaan di Madrasah Diniyah Desa Troso Pecangaan Jepara**



Pada gambar 4.1 terlihat anak-anak banyak mengikuti kegiatan keagamaan di Madrasah Diniyah. Mereka melanjutkan ke Madin setelah lulus dari TPQ. Mereka senang mengikuti kegiatan keagamaan.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di atas, diperkuat dengan penjelasan yang diungkapkan Ibu H. Siti Nur Faizah, S. Pd.I selaku guru di TPQ bahwa:

*“Saya adalah guru sekolah sore atau TPQ dan Aulia anaknya Ibu Susanti memang disekolahkan di TPQ, bukan hanya Aulia saja, tetapi anak-anak lain banyak juga yang sekolah disini. Aulia menunjukkann akhlak yang baik, hormat sama guru-guru, rukun sama teman-temannya, dan tidak pernah telat masuk sekolah. Meskipun TPQ sekarang dilaksanakannya di rumah guru-*

*guru seperti ini, tidak dilaksanakan di sekolah lagi, tetapi Aulia tetap semangat tetap rutin berangkat ke rumah guru-guru untuk belajar seperti di TPQ”<sup>18</sup>*

Hasil observasi di TPQ peneliti mendapat data bahwa Aulia Anak Ibu Susanti mengikuti kegiatan keagamaan yaitu TPQ yang dapat dilihat pada gambar 4.2.

**Gambar 4.2.**  
**Kegiatan Keagamaan di TPQ Desa Troso**



Pada gambar 4.2 terlihat anak-anak sedang mengikuti kegiatan keagamaan di TPQ. Tempat duduk antara laki-laki dengan perempuan dipisah agar terbiasa dari kecil jika laki-laki dan perempuan itu bukan muhrim.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Nurul Huda yaitu membiasakan anak mengikuti kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, ngaji dan mengikuti berzanjian di musholla akan mempermudah membina akhlak anak.<sup>19</sup> Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Nadia bahwa setiap hari berangkat ke musholla sebelum adzan.

<sup>18</sup> H. Siti Nur Faizah, wawancara oleh peneliti, 07 September 2020, wawancara 15, transkrip

<sup>19</sup> Nurul Huda, wawancara oleh peneliti, 28 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

Kemudian di musholla melaksanakan salat berjamaah, diajari ngaji Al-Quran dan berzanjian setiap malam jumat. Kegiatan di musholla yang paling disukai adalah berzanjian, karena setelah berzanjian mendapat jadah atau makanan ringan.<sup>20</sup>

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di atas, diperkuat dengan penjelasan yang diungkapkan Bapak H. Nur Salim selaku Nadhir Musholla dan guru, bahwa:

*“Banyak anak-anak yang mengikuti kegiatan keagamaan. Mereka sudah dibiasakan orang tuanya mengaji di musholla, karena orang tuanya percaya kalau dengan membiasakan anaknya mengaji di musholla dapat menjadikan anak mempunyai akhlak yang baik. Karena di musholla ini setelah salat berjamaah punya jadwal kegiatan, seperti hari Ahad malam Senin kegiatan setelah salat berjamaah yaitu mengaji kitab diba’ yang buat berzanjian, Selasa malam Rabu kegiatannya tahlilan dilanjut ceramah, Rabu malam Kamis kegiatannya belajar tentang salat seperti menghafal bacaan-bacaan dalam salat, praktek salat biar gerakan salatnya benar, selain hari itu biasanya mengaji Al-Quran setelah salat berjamaah, mbak. di musholla ini setiap selapanan malam senin legi juga mengadakan majelis dzikir dan sholawatan bersama”<sup>21</sup>*

Hasil observasi di musholla, peneliti mendapat data bahwa musholla memiliki banyak kegiatan, dapat dilihat dalam gambar 4.3. dan gambar 4.4

---

<sup>20</sup> Nadia anak Bapak Nurul Huda, wawancara oleh peneliti, 28 Agustus 2020, wawancara 11, transkrip

<sup>21</sup> H. Nur Salim, wawancara oleh peneliti, 07 September 2020, wawancara 16, transkrip

**Gambar 4.3**  
**Maulid Berzanji di Musalla**



**Gambar 4.4**  
**Majelis Dzikir dan Sholawat**



Pada gambar 4.3 terlihat anak-anak yang sedang duduk bersandingan. Mereka selesai melaksanakan salat maghrib berjamaah dilanjutkan dengan maulid berzanji pada hari Kamis malam Jumat. Sedangkan pada gambar 4.4 anak-anak selesai menyiapkan segala yang dibutuhkan untuk nanti malam pada acara majelis dzikir dan sholawat setiap selapanan malam senin legi.

#### 4) Membagi Waktu dan Mengelola Keuangan

Orang tua yang setiap harinya disibukkan dengan pekerjaan sebagai penghasil kerajinan tenun, cara yang dilakukan oleh orang tua dalam proses pembinaan akhlak anaknya, yaitu pandai membagi waktu untuk menyempatkan atau meluangkan waktu kepada anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Susanti bahwa membagi waktu antara kesibukan bekerja dengan memberi perhatian terhadap anak dilakukan mulai dari bangun tidur sampai jam 7 pagi yaitu membantu menyiapkan anak untuk berangkat sekolah. Setelah membantu menyiapkan anak berangkat sekolah, memulai bekerja sampai kira-kira pukul 15:00 WIB. Pada pukul 15:00 membantu menyiapkan anak untuk berangkat TPQ. Waktu luang buat anak saat malam hari menemani anak belajar.<sup>22</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, Bapak Rosidi menyatakan bahwa menyempatkan waktu buat anak untuk menjemput anak saat pulang sekolah.<sup>23</sup> Begitu juga yang disampaikan oleh Bapak Emawati bahwa memberi perhatian pada anak dengan menjemput saat pulang sekolah ditengah kesibukan bekerja membuat anak senang, karena anak merasa diperhatikan.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mendapat data tentang meluangkan waktu buat menemani anak belajar, dapat dilihat pada gambar 4.5.

---

<sup>22</sup> Susanti, wawancara oleh peneliti, 29 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

<sup>23</sup> Rosidi, wawancara oleh peneliti, 01 September 2020, wawancara 5, transkrip

<sup>24</sup> Emawati, wawancara oleh peneliti, 03 September 2020, wawancara 7, transkrip

**Gambar 4.5**  
**Mendampingi Anak Belajar**



Pada gambar 4.5 terlihat anak dari Ibu Susanti sedang belajar dan mengerjakan PR dari gurunya. Ibu Susanti mendampingi saat belajar, setelah seharian sibuk mengurus produksi tenun.

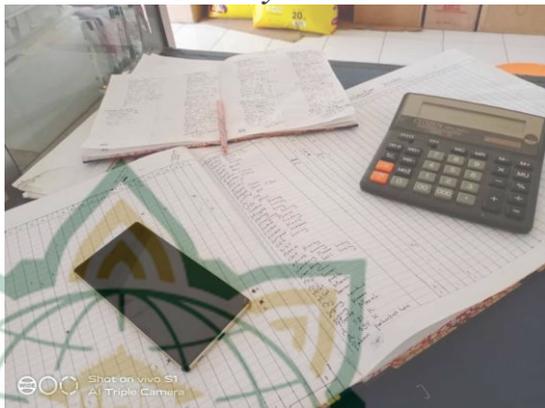
Keluarga home industry tenun dalam mendukung proses pembinaan akhlak juga mengelola pengeluaran keuangan dengan baik, yaitu antara pengeluaran modal dengan biaya hidup keluarga. Hasil wawancara dengan Bapak Sunaryo menyatakan bahwa dengan mengelola keuangan dengan baik, maka orang tua dapat memfasilitasi anak dengan memberikan dan menjamin pendidikan yang terbaik pada anak dan keluarga hidup dengan kehidupan yang berkecukupan.<sup>25</sup>

Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti yang mendapat data bahwa keluarga home industry mengelola keuangan dengan baik, yang dapat dilihat dalam gambar 4.6.

---

<sup>25</sup> Sunaryo, wawancara oleh peneliti, 06 September 2020, wawancara 10, transkrip

**Gambar 4.6**  
**Buku Pengelolaan Keuangan Keluarga *Home Industry* Tenun**



Gambar 4.6 menunjukkan pengelolaan keuangan untuk membayar karyawan setiap hari kamis yang dilakukan salah satu orang tua *home industry* tenun. Pengelolaan keuangan tersebut bertujuan agar keuangan stabil dengan mencatat pengeluaran dan membagi pendapatan untuk modal produksi tenun, kebutuhan sehari-hari dan menabung untuk masa depan.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Anak

Dalam proses pembinaan akhlak anak pada keluarga *home industry* tenun, orang tua pastilah menemui beberapa hal yang akan mendorong maupun menghambat usaha untuk membina akhlak pada anak. Hal yang mendorong maupun menghambat orang tua dalam pembinaan akhlak pada anak dapat berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga.

1) Faktor pendukung

a) Tersedianya lembaga atau wadah yang mengajarkan akhlak.

Lembaga yang dapat mengajarkan akhlak anak yaitu TPQ, diniyah, dan musholla. Orang tua pada keluarga *home industry* tenun mempercayakan kepada

lembaga setempat agar memperoleh tambahan pendidikan akhlak, diantara materi yang diajarkan yaitu akhlak kepada Allah seperti salat, bersyukur kepada Allah, dan akhlak kepada orang tua seperti bersopan santun.

- b) Adanya tokoh agama yang mengajarkan akhlak anak.

Orang tua mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan di musholla karena adanya tokoh agama yang berlatar belakang religius dan sangat disegani masyarakat. Dan banyak dari guru TPQ ataupun diniyah yang Dengan adanya tokoh agama di Desa Troso diharapkan mempermudah pembinaan akhlak anak.<sup>26</sup>

- c) Kesadaran orang tua pentingnya mengajarkan akhlak pada anak.

Kesadaran orang tua dalam kewajiban mengajarkan akhlak kepada anak akan mempermudah dalam proses pembinaan akhlaknya. Meskipun disibukkan dengan pekerjaan, orang tua tetap menginginkan anaknya mempunyai akhlak baik, karena akhlak adalah cerminan dari hasil didikan orang tua. Dengan kesadaran orang tua tersebut maka akan terciptanya anak dengan akhlak yang mulia.<sup>27</sup>

## 2) Faktor Penghambat

- a) Lingkungan Pergaulan Teman.

Di lingkungan masyarakat pastinya ada perilaku baik dan buruk. Perilaku buruk tersebut dapat mengakibatkan penyimpangan akhlak, sehingga berpengaruh dalam pembinaan akhlak anak.

<sup>26</sup> Nurul Huda, wawancara oleh peneliti, 28 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

<sup>27</sup> Sumanah, wawancara oleh peneliti, 05 September 2020, transkrip

Apalagi ditambah teman sebaya anak yang kurang baik dapat menghambat proses pembinaan akhlak anak.<sup>28</sup>

## 2. Metode Pembinaan Akhlak Anak Pada Keluarga *Home Industry* Tenun Desa Troso

Konsep pembinaan akhlak pada anak yang dilakukan oleh orang tua pada keluarga *home industry* tenun yaitu menggunakan metode dalam membentuk akhlak yang mulia. Ayah dan ibu berbagi tugas dan peran dalam membina akhlak anak-anaknya. Keduanya saling membantu, saling bahu-membahu serta kompak agar proses pembinaan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

### a. Metode Pembiasaan

Bentuk metode yang dilakukan orang tua dalam pembinaan akhlak anak pada keluarga *home industry* tenun yaitu dengan metode pembiasaan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Susanti bahwa pembiasaan melakukan hal-hal baik sejak dini yang diterapkan pada diri anak, maka akan terciptanya suatu kebiasaan bagi anak. Dalam melakukannya hati dan jiwanya tergerak sendiri tanpa adanya paksaan, misalnya pembiasaan anak jujur, bersopan santun dan mengucapkan salam ketika masuk rumah.<sup>29</sup> Senada dengan pernyataan anak dari Ibu Susanti bahwa ia terbiasa berbicara jujur dan sopan kepada orang tua seperti salim sebelum berangkat sekolah.<sup>30</sup>

Saat melakukan pengamatan pada keluarga dalam mengambil data melalui wawancara, peneliti memperoleh data bahwa anak dari Ibu Susanti menunjukkan akhlak yang baik berupa kejujuran. Setelah pulang mengaji dari musholla, anak tersebut mengambil buku pelajaran untuk mengerjakan PR

---

<sup>28</sup> Rosidi, wawancara oleh peneliti, 01 September 2020, wawancara 5, transkrip

<sup>29</sup> Susanti, wawancara oleh peneliti, 29 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip

<sup>30</sup> Aulia anak Ibu Susanti, wawancara oleh peneliti, 29 Agustus 2020, wawancara 12, transkrip

yang dikasih gurunya. Ditengah mengerjakan PR, anak meminta sejumlah uang untuk membayar SPP. Dengan menyerahkan kartu SPP kepada Ibunya tanpa meminta uang lebih dari jumlah yang harus dibayarkan.

Selain kejujuran, metode pembiasaan yang dilakukan oleh Ibu Siti Asyarah yaitu membiasakan anak salat maghrib berjamaah dan ngaji setelah salat jamaah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu bahwa perlu membiasakan anak salat berjamaah agar dapat salat tepat waktu dan ngaji Al-Qur'an setelahnya agar fashih dalam membaca Al-Qur'an.<sup>31</sup>

Hasil observasi di musholla, peneliti mendapat data tentang Nihla anak dari Ibu Siti Asyarah melaksanakan salat berjamaah dan ngaji setelah salat jamaah, dapat dilihat pada gambar 4.7.

**Gambar 4.7**  
**Mengaji Setelah Salat Berjamaah**



Gambar 4.7 terlihat anak Ibu Siti Asyarah melakukan ngaji bersama temannya. Selesai salat maghrib berjamaah tidak langsung pulang melainkan melanjutkan ngaji dan menunggu adzan isya' untuk melaksanakan salat isya' berjamaah.

---

<sup>31</sup> Siti Asyarah, wawancara oleh peneliti, 31 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip

Ngaji tersebut dilakukannya setiap hari dengan hati yang ikhlas.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Nurul Huda bahwa membiasakan anaknya untuk membantu orang tua sebagai tanggung jawab ringan yang diembannya. Dengan adanya tanggung jawab tersebut bertujuan untuk menyiapkan masa dewasanya anak, yaitu anak sudah terbiasa dengan tanggung jawab sejak dini. Hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti, menunjukkan bahwa Nadia anak Bapak Nurul Huda menyapu halaman rumah sebelum berangkat sekolah pagi, dapat dilihat pada gambar 4.8.

**Gambar 4.8**  
**Membiasakan Anak Membantu Orang Tua**



Pada gambar 4.8 terlihat Nadia anak dari Bapak Nurul Huda menyapu halaman rumah sebelum berangkat sekolah pagi. Nadia sudah dibiasakan agar menjadi anak yang mandiri.

b. Metode Keteladanan

Selain melalui pembiasaan, orang tua pada keluarga *home industry* tenun juga menggunakan metode keteladanan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nurul Huda bahwa perilaku yang dipraktekkan oleh kakaknya menjadi panutan dan memengaruhi perilaku adiknya. Seorang kakak yang rajin ke musholla untuk salat jamaah, selesai salat jamaah tidak langsung pulang tetapi melanjutkan ngaji sampai isya'. Kakaknya juga memberi contoh setiap mau pergi kemanapun selalu pamit/ijin ke saya atau ibunya. Kalau berbicara sama bapak/Ibu juga menggunakan bahasa jawa *krama*.<sup>32</sup> Hal ini senada dengan pernyataan anak dari Bapak Nurul Huda bahwa ia disuruh mencontoh perilaku kakaknya. Setiap hari pergi ke musholla untuk salat berjamaah dilanjutkan ngaji setelah salat jamaah dan pamit kepada orang tua sebelum berangkat sekolah.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bentuk metode keteladanan yang digunakan oleh orang tua dapat dilihat dalam gambar 4.9.

---

<sup>32</sup> Nurul Huda, wawancara oleh peneliti, 28 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

<sup>33</sup> Nadia anak Bapak Nurul Huda, wawancara oleh peneliti, 28 Agustus 2020, wawancara 11, transkrip

**Gambar 4.9**  
**Berpamitan Pada Orang Tua dalam Metode**  
**Keteladanan**



Gambar 4.9. terlihat Nadia yang sedang salim mencium tangan bapaknya. Ia meniru yang dicontohkan kakaknya. Sebelumnya kakaknya salim mencium tangan bapaknya dan meminta ijin pergi ke rumah temannya untuk mengerjakan tugas sekolah. Kemudian ia salim mencium tangan bapaknya dan meminta ijin keluar untuk melakukan luring belajar di rumah gurunya.

c. Metode *Reward* dan *Punishment*

Bentuk metode yang dilakukan orang tua dalam pembinaan akhlak anak pada keluarga *home industry* tenun yaitu dengan cara *reward*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khoironi Faslah yaitu orang tua memberi hadiah kepada anak apabila anak berperilaku baik, sebagai pemacu agar anak termotivasi untuk menjadi pribadi yang baik. Dan memberi hukuman apabila anak

melakukan perilaku yang buruk, sebagai rasa jera agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.<sup>34</sup>

Senada dengan pernyataan Zidan anak dari Bapak Khoironi Faslah bahwa sering mendapat tambahan uang jajan ketika patuh sama orang tua, menuruti perintah orang tua, dan ketika mendapat nilai bagus. Dan mendapat hukuman cubitan dari Ayahnya dan dimarahi jika tidak mau menuruti perintah orang tuanya untuk mengaji atau membantu bapak atau ibu.<sup>35</sup>

d. Metode Kisah

Metode terakhir yang digunakan orang tua dalam pembinaan akhlak anak yaitu metode kisah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Asyarah bahwa dalam membentuk dan membina akhlak anaknya, pada usia dibawah 6 tahun menggunakan metode kisah yaitu mendongeng sebelum tidur cerita nabi-nabi atau cerita yang di dalamnya menceritakan bagaimana akhlak seseorang. Setelah masuk usia 6 tahun, orang tua mengganti metode kisah dengan menggunakan metode pembiasaan.<sup>36</sup> Senada dengan pernyataan Nihla anak dari Ibu Siti Asyarah bahwa saat usia sebelum masuk TK sampai lulus TK, ibunya sering mendongengkan cerita sebelum tidur, dan menanyakan hikmah yang dapat diambil dari cerita tersebut.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Khoironi Faslah, wawancara oleh peneliti, 30 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip

<sup>35</sup> Zidan anak Bapak Khoironi Faslah, wawancara oleh peneliti, 30 Agustus 2020, wawancara 13, transkrip

<sup>36</sup> Siti Asyarah, wawancara oleh peneliti, 31 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip

<sup>37</sup> Nihla anak Ibu Siti Asyarah, wawancara oleh peneliti, 31 Agustus 2020, wawancara 14, transkrip

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Proses Pembinaan Akhlak Anak Pada Keluarga *Home Industry* Tenun Desa Troso

#### a. Tujuan Pembinaan Akhlak Anak

Dalam Islam seharusnya seseorang mempunyai akhlak yang mulia. Berakhlak mulia sangat ditekankan karena bukan hanya membawa kebahagiaan bagi individu, akan tetapi juga membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang bertujuan untuk mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>38</sup>

Tujuan dari pembinaan akhlak anak yang didapatkan peneliti dari wawancara dan observasi menunjukkan adanya kesamaan antara orang tua satu dengan lainnya. Tujuan utamanya adalah membentuk anak berakhlak mulia, artinya perilakunya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anwar Masy'ari dalam buku *Akhlak Al-Qur'an* bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah membentuk manusia yang mempunyai moral baik, bersopan santun dalam perkataan dan tingkah laku. Sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, serta tidak ada persengketaan di antara hamba Allah.<sup>39</sup> Dan Allah Swt menggambarkan dalam Al-Qur'an tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, diantaranya terdapat dalam Q.S. an-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَّا كَانُوا يَعْلَمُونَ

*“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan*

<sup>38</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 54.

<sup>39</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), 5.

*beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*<sup>40</sup>

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, orang tua pada keluarga *home industry* tenun mengetahui pentingnya tujuan pembinaan akhlak pada anak. Hal tersebut dibuktikan anak-anak yang berada dibawah asuhan orang tua pada keluarga *home industry* tenun dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan perilaku yang baik dan bersopan santun, seperti jujur, hormat kepada yang lebih tua terutama orang tuanya sendiri ditunjukkan dengan salim mencium tangannya sebelum berangkat sekolah, selalu bersikap baik kepada teman dan masyarakat, dan juga mengasih sayangi kepada hewan.

b. Pola Asuh dan Cara Mendidik Anak

1) Mendidik Anak Berdasarkan Usia

Berhasilnya proses pembinaan akhlak anak dapat dilakukan dengan mendidik anak berdasarkan usia. Orang tua harus mengetahui materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak sesuai dengan usianya. Usia paling tepat untuk mengajarkan akhlak kepada anak yaitu saat usia dini. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan William Sears yang dikutip oleh Agus Wibowo, bahwa menganjurkan orang tua agar memanfaatkan usia dini anak dengan mengambil momen dalam membantu anak mengembangkan otak untuk menciptakan

---

<sup>40</sup> Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat ke 21, 2006, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahan Makna Ke dalam Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus.

sambungan neuron yang benar dan berkualitas.<sup>41</sup>

Rentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berlangsung sejak usia lahir sampai enam tahun. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dibidang cukup pesat. Pada masa ini pula anak mudah meniru hal-hal yang mereka lihat atau dengar dari orang sekelilingnya. Anak juga mudah merespon dan menstimulasi yang diberikan oleh lingkungan yang kemudian digunakan untuk mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, disiplin, kemandirian, moral dan nilai-nilai agama. Jika anak dibekali dengan pendidikan dan nilai-nilai yang baik sejak dini maka kelak anak akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya ke arah yang baik dan bermanfaat.<sup>42</sup> Hal ini dikarenakan apabila anak sudah tumbuh besar akan lebih sulit untuk membentuk dan menanamkan akhlak yang baik.

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, orang tua pada keluarga *home industry* tenun mendidik anak berdasarkan usianya. Hal ini dibuktikan dengan membentuk akhlak anak saat anak dalam usia emas (*golden age*). Pada usia 4-5 tahun: menyiapkan keperluan sekolah dan mulai diberi tanggung jawab ringan membantu orang tua misalnya mengambil benang *pakon* tenun di rumah tetangga. Pada usia 5-6 tahun: mulai diberlakukan jadwal belajar, jadwal bermain dan jadwal menonton TV, mulai belajar salat secara teratur. Hasil penelitian tersebut relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan

---

<sup>41</sup> Agus wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 25-27.

<sup>42</sup> Wijana Widarmi, *dkk., Materi Pokok Kurikulum PAUD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 34.

oleh Ariffiana Zelvi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan usia dini dalam penanaman akhlak dan nilai-nilai agama seperti nilai aqidah dan nilai ibadah pada anak, maka anak mampu dan terbiasa dalam mengerjakan salat dan lain sebagainya.<sup>43</sup> Dengan demikian, yang dilakukan orang tua sudah sesuai dengan proses pembinaan akhlak anak dimana orang tua mendidik anaknya sesuai dengan usianya.

## 2) Pola Asuh Demokratis dan Konsisten dalam Mendidik

Orang tua dalam mendidik anaknya memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Pola asuh menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah menyatakan bahwa pola asuh ada tiga macam yaitu pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan pola asuh otoriter. Pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu semaunya tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua.<sup>44</sup> Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasannya tidak mutlak tetapi dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, melakukan yang diinginkannya akan tetapi tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua.<sup>45</sup> Berbanding terbalik dengan pola

---

<sup>43</sup> Ariffiana Zelvi, "Proses penanaman Nilai-nilai Agama Pada Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun ke-6*, 2017

<sup>44</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 43

<sup>45</sup> Syaiful BD, *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 50.

asuh orang tua yang otoriter, yaitu mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, karena menganggap bahwa semua sikap yang dilakukannya sudah benar sehingga tidak perlu meminta pertimbangan anak atas semua keputusan.<sup>46</sup> Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam pembinaan akhlak anak yang didapatkan peneliti dari wawancara dan observasi yaitu pola asuh demokratis.

Selain itu, orang tua juga mendidik anak dengan konsisten, yaitu kedua orang tua kompak memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang dan membolehkan tingkah laku tertentu pada anak. Dengan demikian, dalam mendidik pemahaman benar atau salah pada anak, menjadikan anak tidak bingung membedakan antara yang baik dan buruk, atau yang boleh dan yang tidak boleh.<sup>47</sup>

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, orang tua pada keluarga *home industry* tenun menerapkan pola asuh demokratis dan konsisten dalam mendidik dalam proses pembinaan akhlak anaknya. Hasil penelitian tersebut relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Asyiyah. Hasil penelitiannya yaitu kegiatan yang dilakukan oleh anak ketika di luar rumah selalu dipantau oleh orang tua karena orang tua merasa khawatir terhadap lingkungan sekitar, dan kemajuan zaman dan teknologi yang maju, orang tua khawatir jika kegiatan yang dilakukan anaknya menyimpang dengan akhlak dan kebiasaan baik yang selalu diterapkan di rumah. Meskipun dipantau oleh orang tuanya,

---

<sup>46</sup> Elizabeth B. Hurloch, *Child Development*, Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa, *perkembangan Anak Jilid II*, 93.

<sup>47</sup> Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 90.

anak tidak merasa dikekang dan masih dapat melakukan yang diinginkannya tanpa melewati batasnya.<sup>48</sup> Dengan demikian, yang dilakukan orang tua sudah sesuai dengan proses pembinaan akhlak anak dimana orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Hal tersebut ditandai dengan orang tua tidak melepaskan anak begitu saja, semua perilaku anak tetap terpantau, tetapi orang tua juga tidak mengekang anak. Apabila saat anak melakukan kesalahan tidak langsung diberi hukuman tetapi dijelaskan dahulu kesalahannya kemudian baru dihukum.

### 3) Mengikutsertakan Anak dalam Kegiatan Keagamaan

Proses pembinaan akhlak anak salah satunya yaitu dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dalam diri manusia untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya.<sup>49</sup> Macam-macam kegiatan keagamaan yaitu salat berjamaah di masjid, majelis ta'lim, peringatan hari besar.

Berdasarkan fenomena di lapangan yang ditemukan oleh peneliti, anak-anak banyak yang antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti TPQ/Diniyah, salat berjamaah di musholla, ngaji setelah salat berjamaah, dan mengikuti maulid berzanjian di musholla. Dengan mengikuti kegiatan keagamaan tersebut

---

<sup>48</sup> Nur Asyiyah, "*Pola Pembinaan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak di Lingkungan Wisata Pacuan Kuda Tegalwaton Tenganan*", Skripsi IAIN Salatiga, 2016

<sup>49</sup> Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2013, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1

dapat membantu dalam membina akhlak anak. Dengan demikian, yang dilakukan orang tua sudah sesuai dengan proses pembinaan akhlak anak dimana orang tua mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan.

#### 4) Membagi Waktu dan Mengelola Keuangan

Manajemen waktu bukan hanya tentang melakukan banyak hal dalam satu hari. Manajemen waktu adalah kemampuan seseorang untuk memutuskan apa yang paling penting dalam kehidupan baik di tempat kerja, di rumah, bahkan dalam kehidupan pribadi seseorang. Maka dari itu waktu yang sangat berharga dan penting ini harus diatur dan dapat digunakan secara seimbang untuk bekerja, istirahat atau tidur, dan waktu luang.<sup>50</sup>

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, orang tua pada keluarga *home industry* tenun yang setiap harinya disibukkan dengan pekerjaan sebagai penghasil kerajinan tenun, pandai membagi waktu untuk menyempatkan atau meluangkan waktu kepada anak. Hal tersebut diperkuat dengan orang tua menanyakan kesiapan anak untuk belajar di sekolah, membantu menyiapkan anak untuk berangkat sekolah, dan mengantarkannya ke sekolah. Setelah seharian sibuk dengan pekerjaannya, orang tua juga menemani anak saat belajar pada malam hari.

Merencanakan keuangan merupakan hal yang penting terutama bagi keluarga untuk mencapai kehidupan keluarga sejahtera. Disisi lain banyak orang yang tidak memiliki target yang pasti, termasuk dalam perencanaan keuangan dalam upaya mensejahterakan diri dan keluarganya. Sedangkan setiap orang memerlukan target yang jelas untuk membantu

---

<sup>50</sup> Preista Agiani, dkk., "Analisis Manajemen Waktu Pada Ibu Bekerja", *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* Vol.4, No.1 (2015): 28.

meningkatkan kesejahteraan keluarga, dengan cara melakukan perencanaan keuangan. Kestabilan ekonomi dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan kebahagiaan di dalam keluarga, karena penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan hidup dapat menjadi penyebab utama terjadinya pertengkaran di dalam sebuah keluarga. Terjadinya ketidak stabilan dalam perekonomian keluarga bukan saja karena penghasilan yang tidak cukup, tetapi karena keluarga tersebut kurang bijaksana dalam membelanjakan uang atau pendapatan.<sup>51</sup>

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, orang tua pada keluarga *home industry* tenun mengelola keuangan dengan bijak. Hal tersebut diperkuat yang dilakukan oleh orang tua dengan mencatat pengeluaran dan membagi pendapatan untuk modal produksi tenun, kebutuhan sehari-hari dan menabung untuk masa depan agar keuangan tetap stabil. Kegiatan yang dilakukan oleh orang tua tersebut sesuai dengan teori Senduk menyatakan bahwa beberapa alasan keluarga terkait adanya perencanaan keuangan yaitu: adanya tujuan keuangan yang ingin dicapai, tingginya biaya hidup saat ini, naiknya biaya hidup dari tahun ke tahun, keadaan perekonomian tidak akan selalu baik, fisik manusia tidak akan selalu sehat.<sup>52</sup> Dengan demikian, yang dilakukan orang tua sudah sesuai dengan proses pembinaan akhlak anak dimana orang tua dapat mengatur waktu dan mengelola keuangan dengan bijak.

---

<sup>51</sup> Sri Trisnarningsih dan Fitria Widyasari, “Manajemen Pengelolaan dan Perencanaan Keuangan Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga di Kawasan Siwalan Kerto Surabaya”, *Jurnal Strategi Akuntansi* Vol. 2 Nomor 1, 2010, 1

<sup>52</sup> Safir Senduk, *Mengelola Keuangan Keluarga*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2000), 32

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Anak

1) Faktor Pendukung

- a) Tersedianya lembaga atau wadah yang mengajarkan akhlak.

Banyak terdapat lembaga pendidikan yang didirikan untuk mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak-anak. Disini, anak-anak akan berkenalan dan berinteraksi dengan rekannya. Materi yang diajarkan bermacam-macam dari berbagai aspek. Mulai dari aspek keagamaan sampai dengan aspek sosial. Dengan diberikan materi yang berkualitas, maka anak secara aktif akan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri dan orang lain.<sup>53</sup>

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, peneliti mendapat data yaitu orang tua pada keluarga *home industry* tenun mempercayakan anak kepada lembaga setempat agar memperoleh tambahan pendidikan akhlak. Materi yang didapat di lembaga pendidikan yaitu akhlak kepada Allah seperti salat, bersyukur kepada Allah, dan akhlak kepada orang tua seperti bersopan santun. Dengan demikian, tersedianya lembaga atau wadah yang mengajarkan akhlak menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pembinaan akhlak anak pada keluarga *home industry* tenun.

---

<sup>53</sup> Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 364.

- b) Adanya tokoh agama dan guru yang mengajarkan akhlak anak.

Tokoh agama yang religius dan disegani masyarakat dalam mengajarkan akhlak pada anak sebagai seorang kyai atau ustadz dalam kegiatan keagamaan, cara menyampaikan ilmunya penuh dengan kekhidmatan dan dijadikan tempat rujukan ilmu bagi orang lain.<sup>54</sup> Begitupun guru yang berkompeten dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar di kelas, mengajarnya dengan penuh semangat, menyenangkan dan penuh makna. Dari seorang guru yang kompeten, maka peserta didik akan mendapatkan hal baru setiap kali masuk kelas untuk belajar. Peserta didik tidak akan bosan selama mengikuti pembelajaran di kelas karena gurunya yang berkompeten. Pada akhirnya, diharapkan dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru akan melahirkan peserta didik yang berakhlak baik.<sup>55</sup>

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, tokoh agama dan guru TPQ/Diniyah dapat dikatakan sebagai seorang guru yang berkompeten. Hal tersebut dibuktikan dengan akhlak baik yang ditunjukkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian adanya tokoh agama dan guru TPQ/Diniyah yang berkompeten menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pembinaan akhlak anak pada keluarga *home industry* tenun.

---

<sup>54</sup> Muhammad Rizqi, "Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul", (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015) 2.

<sup>55</sup> Jejen Musfah, Kompetensi Guru, (Jakarta: kencana, 2012), 20.

- c) Kesadaran orang tua pentingnya mengajarkan akhlak pada anak.

Pendidikan sejatinya berada di keluarga karena dalam pendidikan keluarga pada dasarnya mengarah pada aspek individual. Artinya, seorang anak dihargai secara khusus dan unik. Pendidikan yang bersifat individual, dari hati yang jernih, sama halnya seperti mengajarkan bahasa ibunya, mengajari anak sopan santun, mengajarkan hormat kepada orang tua, mengajarkan doa-doa, dan mengajarkan anak salat pada waktunya. Kesadaran orang tua lah yang berperan sebagai pendidik haruslah mendidik anak dengan benar agar terciptanya anak yang berakhlak.<sup>56</sup>

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, orang tua pada keluarga *home industry* tenun telah menunjukkan kesadaran dalam pentingnya mengajarkan akhlak pada anak. Dalam proses pembinaan akhlak pada anak, orang tua mengajarkan akhlak pada usia dini, menerapkan pola asuh dan cara mendidik dengan baik, menggunakan metode sesuai usia anak, dan mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan.

- 2) Faktor Penghambat  
a) Lingkungan Pergaulan Anak

Lingkungan pergaulan anak sangat erat kaitannya dengan perilaku yang ditunjukkan oleh anak tersebut. Dalam realitanya, anak yang bergaul di lingkungan yang baik, maka anak akan tumbuh dengan baik. Begitupun sebaliknya, jika anak bergaul di lingkungan yang tidak baik,

---

<sup>56</sup> Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, 286

maka perilaku yang ditunjukkan anak akan cenderung meniru ke arah yang tidak baik.<sup>57</sup> Dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak anak, perilaku yang anak contoh dari lingkungan pergaulannya akan mempengaruhi sikap anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan ketika anak salah memilih lingkungan pergaulan maka sikap negatif akan terbawa sampai di keluarga. Hal tersebut tentu akan dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak anak tersebut. Anak merasa malas jika dianjurkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan tidak patuh terhadap perintah orang tua. Dengan demikian pemilihan lingkungan pergaulan yang salah menjadi faktor penghambat pembinaan akhlak anak pada keluarga *home industry* tenun yang bersifat dari luar.

## 2. Metode Pembinaan Akhlak Anak Pada Keluarga *Home Industry* Tenun Desa Troso

Pembinaan akhlak pada anak mempunyai metode tersendiri, menurut Abdullah Nasih Ulwan ada beberapa metode pembinaan akhlak yang efektif diterapkan antara lain: melalui contoh teladan, memberi nasihat, membiasakan anak melakukan yang baik, memberi hukuman.<sup>58</sup> Berikut metode yang digunakan oleh orang tua pada keluarga *home industry* tenun dalam pembinaan akhlak anak:

---

<sup>57</sup> Suratno, "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dimanika Pendidikan*. Vol. 9, No. 1, (2014): 93-95.

<sup>58</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1*, penerjemah: Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 10

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya dalam pembinaan akhlak anak. Mendidik dengan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan, kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berulang kali agar menjadi bagian hidupnya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Dalam teori psikologi metode pembiasaan yaitu membiasakan anak untuk berperilaku baik, disiplin, dan giat belajar, bekerja keras, tanggung jawab dan perbuatan terpuji lainnya.<sup>59</sup>

Berdasarkan fenomena yang ditemukan peneliti di lapangan, orang tua pada keluarga *home industry* tenun menerapkan metode pembiasaan pada anak sejak usia dini. Dalam penerapan metode pembiasaan ini, semua anggota keluarga seperti bapak dan ibu terlibat dalam penanaman akhlak. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Masduki Duryat bahwa orang tua yang membiasakan anaknya berakhlak mulia, misalnya membiasakan anak dengan makan bersama keluarga, maka akan menjadikan anak tahu akhlak sopan santun menghargai orang lain, dan membiasakan beribadah seperti salat, puasa, dan membiasakan kedisiplinan sebagai penyeimbang terhadap kebebasan yang diberikan kepada anak, agar anak terlatih dan terkontrol dengan menerapkan bentuk tingkah laku sesuai ajaran Islam.<sup>60</sup>

Berdasarkan uraian di atas, fenomena yang ada di lapangan relevan dengan teori yang dipaparkan. Hal ini diperkuat dengan perilaku yang

---

<sup>59</sup> D. Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 55.

<sup>60</sup> Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 112-114

ditunjukkan oleh anak, yaitu tertanamnya rasa kejujuran dalam diri anak, salat pada waktunya bahkan sering salat berjamaah yang dilanjut ngaji setelah salat berjamaah. Kemudian bersopan santun kepada orang yang lebih tua. Anak melakukannya dengan ikhlas rasa senang hati tanpa adanya paksaan dari orang tua terlebih dahulu. Dengan demikian, penerapan metode pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dapat membantu dalam membina akhlak anak.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan cara yang efektif untuk memengaruhi anak dan banyak digunakan dalam membentuk akhlak anak. Metode keteladanan yang digunakan dalam mendidik biasanya dilakukan dengan cara orangtua memberikan contoh yang baik terhadap anak, berupa tingkah laku, sifat, dan cara berfikir, agar anak mengikutinya. Keteladanan bukan hanya sekadar sesuatu yang diucapkan, melainkan sesuatu yang harus dipraktikkan dan diamalkan.<sup>61</sup>

Keteladanan yang baik sesuai dengan “*uswah*” dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”<sup>62</sup>

Berdasarkan fenomena yang peneliti dapatkan di lapangan, orang tua pada keluarga *home industry* tenun menerapkan metode keteladanan.

<sup>61</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 60.

<sup>62</sup> Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat ke 21, 2006, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahan Makna Ke dalam Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus.

Anak meniru semua tingkah laku orang yang lebih tua di dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Megawangi bahwa orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya.<sup>63</sup> Sayangnya dalam praktek pemberian contoh yang terjadi di lapangan, orang tua tidak langsung memberikan contoh kepada anak, tetapi sosok kakaklah yang berperan untuk dicontoh oleh adiknya. Hal ini dibuktikan dengan perilaku anak yang meniru kakaknya sebelum pergi keluar dari rumah selalu pamit/ijin terlebih dahulu kepada orang tuanya. Meskipun begitu, anak-anak tetap menunjukkan akhlak yang baik. Dengan demikian, penerapan metode keteladanan yang dilakukan oleh orang tua dapat membantu dalam membina akhlak anak.

c. Metode *Reward* dan *Punishment*

*Reward* adalah pemberian hadiah kepada anak sebagai perangsang agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia. Tujuan pemberian *reward* berupa pujian ataupun hadiah adalah untuk memberikan penguatan positif kepada anak agar memperkuat anak melakukan perbuatan yang diinginkan. Orang tua memberikan dorongan dan motivasi anak untuk mengembangkan prestasinya dan mendorong anak untuk senantiasa berbuat baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup> Selanjutnya, *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi anak agar tidak berani berperilaku buruk dan melanggar peraturan dan tata tertib yang telah ditentukan. Tujuan pemberian

---

<sup>63</sup> Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2016), 75.

<sup>64</sup> Agus Setiawan, "Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Educasia*, No. 1 (2016): 151, diakses pada tanggal 26 Februari 2020.

*punishment* adalah untuk memperbaiki perilaku anak yang menyimpang, memotivasi anak agar tidak mengulangi kesalahannya dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

Berdasarkan fenomena yang peneliti di lapangan, orang tua pada keluarga *home industry* tenun menerapkan metode *reward* dan *punishment*. Anak akan mendapat tambahan uang jajan ketika patuh sama orang tua, menuruti perintah orang tua, dan ketika mendapat nilai bagus. Dan mendapat hukuman dari Ayahnya dan dimarahi jika tidak mau menuruti perintah orang tuanya untuk mengaji atau membantu bapak atau ibu. Dengan demikian, penerapan metode *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh orang tua dapat membantu dalam membina akhlak anak.

#### d. Metode Kisah

Mendidik dengan kisah adalah mendidik dengan cara memberikan cerita atau kisah kepada anak-anak. Mendongeng merupakan cara tepat yang dilakukan oleh orang tua untuk mengomunikasikan pesan-pesan cerita yang di dalamnya mengandung unsur karakter, etika, maupun nilai-nilai Islami. Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik anak di usia dini. Kisah atau cerita yang diberikan kepada anak dapat berupa kisah diantaranya kisah qur'ani dan kisah nabawi.<sup>65</sup> *Pertama*, kisah qur'ani merupakan kisah yang dicantumkan dalam Al-Qur'an yang mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia dalam semua aspek kehidupan, diantaranya adalah aspek sosial dan akhlak. Kisah qur'ani seperti kisah pemuda-pemuda penghuni gua (*ashabul kahfi*). *Kedua*, kisah nabawi yaitu kisah yang menceritakan perjalanan Nabi, seperti kisah perjalanan *isra' mir'raj* Nabi Muhammad SAW.<sup>66</sup>

<sup>65</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 63.

<sup>66</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 125.

Metode cerita yang digunakan dalam penanaman akhlak kepada anak merupakan cara yang efektif. Hal ini sesuai dengan teori Muhammad Azmi yaitu metode cerita memiliki peranan penting dalam memperkuat ingatan anak dan kesadaran berpikir. Kisah termasuk metode yang efektif karena kisah yang diberikan kepada anak dapat memengaruhi perasaannya dengan kuat.<sup>67</sup> Sejalan dengan Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam” mengatakan bahwa cerita merupakan metode penting, alasannya:

- 1) Kisah selalu menarik karena dapat membuat pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya.
- 2) Kisah qur’ani dan nabawi mampu menyentuh hati manusia.
- 3) Kisah qur’ani dan nabawi dapat mendidik perasaan keimanan.<sup>68</sup>

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan di lapangan, orang tua pada keluarga *home industry* tenun menerapkan metode kisah atau cerita. Dalam membentuk dan membina akhlak anaknya, pada usia dibawah 6 tahun menggunakan metode kisah yaitu mendongeng sebelum tidur cerita nabi-nabi atau cerita yang di dalamnya menceritakan bagaimana akhlak seseorang yang disertai gambar. Gambar dipilih orang tua karena dirasa sangat cocok berdasarkan karakteristik anak, yaitu anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Hal ini sesuai dengan teori Richard D. Kellough yang dikutip oleh Sofia Hartati bahwa persepsi anak, dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan anak yang tinggi. Rasa keingintahuan sangatlah bervariasi,

---

<sup>67</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, 69

<sup>68</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 60.

tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya.<sup>69</sup> Oleh karena itu, orang tua memberikan cerita yang menarik kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami dan cerita disertai gambar agar anak tertarik serta penasaran, kemudian akan memunculkan rasa ingin tahu anak. Setelah anan memasuki usia 6 tahun, orang tua mengganti metode kisah dengan menggunakan metode pembiasaan. Dengan demikian, penerapan metode kisah dilanjut dengan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dapat membantu dalam membina akhlak anak.



---

<sup>69</sup> Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 8